

# ANALISIS PILIHAN WAJIB PAJAK ANTARA PAJAK PENGHASILAN DAN PAJAK ATAS KONSUMSI : EFEK SIKLUS HIDUP BERPERILAKU (BEHAVIORAL LIFE CYCLE) (Studi Empirik : Wajib Pajak di DKI Jakarta)

**Imam Ghozali**

*Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*

**Mochamad Amaludin**

*Staf Kantor Pelayanan Pajak Kudus*

## **ABSTRACT**

*The objectives of this study is to analyze whether changing in public's preference for income taxes as opposed to expenditure taxes might had something to do with changing demography. The Study was aimed to be The Study of Behavior Life Cycle Hypothesis (BLCH) to prove the theory's claim that public preference for income taxes as opposed to expenditure taxes might rely on individual position on his/her life cycle. His/her position also determined his/her self controlling ability (in delaying consumption to the future) and his/her intention (in mentally segregating income into distinct accounts which carry different marginal propensities to consume).*

*By doing Zimmerman's et.al. (1995) study as a replication with some adjustment to meet Indonesia demographic conditions (Jakarta population as a sample) and tax system which well-known in Indonesian tax regulation system, this study had pick sample of Jakarta tax payer individuals (with some judgement to meet Indonesian demographic representation). The questionnaires were distributed during June - August 2003 to two Big Five accounting firm (Ernst and Young, Hanadi Sarwoko, Sandjaya and Price Water House Coopers (PWCs, Hadisusanto and co.) and Jakarta Regional Tax Offices (IV, V, VI and VII). There were 40,27% response rate or 149 out of 370 questionnaires distributed (2 questionnaires were dropped). The study was using Structural Equation Modelling (SEM) as its statistical examination instrument, and using AMOS 2003 statistics application.*

*This study have documented some findings which imply BLCH individual might view increased income taxes as a penalty on their own productive performance but either view increased consumption taxes as the reflec-*

tion of inequity issue. In aging population, instead of supporting 1995 Zimmerman et. al. study which had documented agreement with increased consumption taxes, the result of this study not suggest the shifting public preference from income taxation to consumption taxation infact this study found the population reacted against both increased income taxes and increased consumption taxes which may be related to changing demographics.

**Keywords :** Behavioral Life Cycle (BLC), mental account, self-control.

## PENDAHULUAN

Sehubungan dengan defisit pada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sebagaimana diungkapkan dalam pidato presiden RI dalam pengantar RAPBN 2002, maka perlu ditempuh kebijakan perpajakan untuk mencapai target penerimaan pajak tahun 2002 sebesar Rp. 167 trilyun dengan lebih bertumpu pada ekstensifikasi, demi prinsip efisiensi dan keadilan (Kartasasmita, 2001). Dalam menyikapi prinsip efisiensi dan keadilan maka perlu dilakukan penelitian mengenai preferensi wajib pajak terhadap *tax policy* yang mungkin diambil sebagai masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan *tax policy* yakni eksekutif dan legislatif — sebagaimana diamanatkan oleh pasal 23 UUD 1945 bahwa segala pajak harus berdasarkan undang-undang — untuk mendapatkan *revenue* dengan cara-cara yang lebih dapat mempertimbangkan asas keadilan (*equity*) yang dirasakan oleh Wajib Pajak.

Escalano (1993) berpendapat bahwa dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penghasilan pemerintah pusat melalui pajak, publik mungkin akan melihat bahwa kenaikan pajak sebagai penalti dari kinerja produksi. Sebagai alternatif, publik yang sama mungkin melihat suatu kebijakan menaikkan pemasukan uang negara melalui pajak pengeluaran yang telah ditargetkan lebih *fair* karena jumlah pajak diambil (dikeluarkan) dari sistem ekonomi (konsumsi) bukan dari apa yang dikontribusikan kepada masyarakat (diukur dengan penghasilan).

Berkenaan dengan model konsumsi dan alternatif untuk memberlakukan pajak langsung atas konsumsi telah menarik perhatian para ekonom fiskal, setidaknya sejak John Stuart Mill. Meskipun sebenarnya ide dasar pemikiran *expenditure tax* adalah dari pernyataan Hobbes pada abad ke-17 yang lalu, bahwa sebaiknya orang membayar pajak didasarkan atas apa yang mereka peroleh dari penghasilan masyarakat terbatas (diukur dengan konsumsi) daripada apa yang mereka kontribusikan kepada masyarakat diukur dengan penghasilan (Escalano, 1993 : 50).

Hobbes dalam Musgrave (1999 : 240) berpendapat bahwa basis konsumsi (*consumption base*) lebih baik karena orang yang berlaku boros harus dikenai pajak sedangkan orang yang menabung/menghemat harus dihargai.

Survei pendapat publik di Amerika telah mencatat, perubahan karakteristik pajak penghasilan sebagai pajak yang paling *fair* pada tahun 1972 menjadi pajak yang paling tidak *fair* pada tahun 1994 (ACIR, 1994). Sistem pajak penghasilan pusat (federal) dalam literatur semakin sering menjadi tujuan diskusi bagi adanya usaha reformasi radikal (Boyer dan Rusel, 1995).

Satu penjelasan potensial atas perubahan tersebut diatas dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan dalam tulisan Shefrin dan Thaler (1988) serta Zimmermann et. al (1995) dengan Hipotesis Siklus Hidup Berperilaku (*Behavior Life Cycle Hypothesis (BLCH)*).

### Latar Belakang Teoritis

Behavioral Life Cycle Hypothesis (BLCH) dikemukakan oleh Shefrin dan Thaler (1988). Menurut teori ini, individu-individu yang bergerak (*shift*) maju dalam siklus hidupnya merasionalisasi efek dari semua informasi yang ada (karakter demografi, informasi ekonomi, ketidakpastian kejadian dan keadaan di masa depan, dan sebagainya) berkenaan dengan arus konstan yang diharapkan dari sumber-sumber yang ada pada sisa masa hidup mereka dan meraih determinasi dari *permanent income* (pendapatan permanen). Mereka kemudian memaksimalkan kepuasan mereka dari waktu ke waktu dengan mengimbangkan konsumsi terhadap pendapatan tetap mereka melalui pilihan alokasi sumber antara konsumsi sekarang dan akan datang (tabungan).

Menurut Shefrin (1988), BLCH adalah kelanjutan dari teori "*Joint Life Cycle-Permanent Income*" yang pertamakali diungkapkan oleh Friedman (1957) dalam artikelnya berjudul *The Theory of Consumption Function* serta Ando dan Modigliani (1963) dengan artikelnya *The Life Cycle Hypothesis of Saving Aggregate Implications and Tests* dalam *American Economic Review*. Shefrin (1988) menyatakan bahwa Friedman (1957) pulalah yang pertama kali mendefinisikan *permanent income* sebagai nilai anuitas dari penghasilan sepanjang hidup yang diharapkan individu (*individual's expected lifetime income*).

Teori Siklus Hidup Berperilaku yang didasarkan pada perilaku aktual (*Based on Actual Behavior*) memiliki pokok-pokok yang disimplifikasikan sebagai berikut :

#### 1. Mental Accounting.

BLC mempunyai asumsi dasar bahwa rumah tangga (*households*) secara mental memisahkan penghasilan dan kekayaan dalam suatu aturan yang disebut sebagai *Great Simplification of Actual Mental Accounting Rules* atau penyederhanaan yang besar dari suatu aturan akunting mental, dimana terdapat suatu

sistem *mental accounts* yang dikarakteristikan dengan *Marginal Propensity to Consume (MPC)* yang berbeda yakni

a. *Current Income*, merupakan akun mental yang dapat dibelanjakan segera misalnya seperti pembayaran deviden atau *small windfall*.

b. *Assets Income*, misalnya pendidikan anak hingga mencapai usia kuliah.

c. *Future Income*

Akan tetapi kenyataan sebenarnya tidak sesederhana itu, karena dalam kenyataannya terdapat berbagai *sub accounts* yang diberi label yang kadang ambigu misalnya *sub account* pembayaran deviden apakah dimasukkan sebagai *assets income* atau *current income* demikian juga dengan *sub accounts* penghasilan luar biasa (*wind fall*) untuk *small windfall* cenderung dikategorikan kedalam *current income* sementara *windfall* yang lebih besar dikategorikan kedalam *assets income*. Pensiun oleh sebagian orang dikategorikan sebagai *current income* karena dapat dengan segera dikonsumsi, akan tetapi sebagian orang yang lain mengkategorikan sebagai *future income*.

#### 2. Framing atas Penghasilan Permanen

Dekomposisi kekayaan kedalam *account* sebagaimana dijelaskan diatas dinamakan *framing*. Penyesuaian tingkat tabungan tergantung pada bagaimana perubahan kekayaan di-*framed* atau dideskripsikan (*Lump sum vs. Annuity*)

#### 3. Pengendalian Diri (*Self Control*)

Godaan untuk membelanjakan (mngkonsumsi) diasumsikan terbesar untuk *current income* dan terlemah untuk *future income*. Individu yang lebih maju dalam siklus hidupnya telah meningkat pengendalian dirinya untuk menunda konsumsi pada periode yang akan datang. Dalam BLC terdapat kemauan (*will power*) yang berhubungan dengan apa yang disebut sebagai *problem of "over eating" or "over spending"* atau problematika menyangkut "terlalu banyak makan" atau "terlalu banyak membelanjakan" sehingga muncul apa yang disebut konstelasi *pains vs pleasure* atau "sakit" dan "kesenangan".

#### 4. Karakter "Doer" dan "Planner"

Setiap orang diasumsikan secara simultan menunjukkan keputusan yang berperilaku konsisten dengan dua pasang karakter yang saling koeksisten.

tetapi inkonsisten preferensi horison waktunya. Satu preferensi direpresentasikan dengan karakter "Doer", dan lainnya ditunjukkan dengan karakter "Planner". "Doer" adalah karakter yang *myopic* (tidak melihat jauh, rabun jauh), hanya memperhatikan periode yang saat ini saja. "Doer" memiliki kendali langsung dan menerima kepuasan pada periode konsumsi yang sedang terjadi. "Planner", di sisi lain, *concern* dengan pemaksimalan pemanfaatan sepanjang hidup. Teori BLCH menyatakan bahwa individu yang lebih maju dalam siklus hidup telah meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya (Thaler, 1985).

Lebih jauh, untuk memperluas harga relatif dari konsumsi masa depan (menabung) sesuai dengan meningkatnya pajak penghasilan dalam bidang tabungan, jumlah kendali diri (self-control) atau penderitaan (*pains*) makin dibutuhkan untuk menekan "Doer" untuk menunda konsumsi saat ini.

#### Variabel Demografi

Behavioral Life Cycles Hypothesis (BLCH) menyarankan bahwa preferensi individual antara peningkatan pada pajak penghasilan *versus* pajak atas konsumsi mungkin terjadi, tergantung pada posisi individu pada siklus hidup. Pada populasi yang berumur, hasil dari studi Zimmerman et. al (1995) menyarankan bahwa perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan untuk perubahan **demografi**.

Thaler (1985) menyatakan bahwa, jika **demografi** menunjukkan individu maju (*advance*) dalam siklus hidupnya, individual BLCH diasumsikan tidak hanya menggunakan, namun menjadi lebih berpengalaman menggunakan jenis-jenis perilaku dari pengendalian diri, *mental accounting*, dan *framing*.

Dalam penelitiannya Zimmerman et. al (1995) menggunakan penggambaran demografi dari *human population* dan menjadikannya sebagai *measurement variable* bagi *life* (siklus hidup) meliputi : usia, usia pasangan, banyaknya anak, pendidikan yang pernah ditempuh, serta besarnya penghasilan.

Reformasi perpajakan yang ditekankan pada tabungan dan dihubungkan dengan keadaan wajib pajak banyak disinggung dalam literatur misalnya Chessel (1993 : 16) yang menghubungkan Skema Tabungan Bebas Pajak (*Tax Free Saving Scheme*) dan penerapan GST (*Goods and Service Tax*) dihubungkan dengan

keadaan wajib pajak apakah dia menikah atau tidak, jumlah anggota keluarga, serta jumlah anak yang dimiliki, sementara Brooks (1993 : 37) menghubungkan reformasi GST dengan budget biaya pendidikan yang dikeluarkan wajib pajak.

Dalam penelitian Zimmerman et.al (1995) usia dipakai sebagai variabel indikator dalam konstruk model pengukuran bagi konstruk yang *unobservable* yakni siklus hidup, karena itu sangat memegang peran dalam menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam siklus hidupnya. Pada populasi yang berumur, hasil dari studi Zimmerman et. al (1995) menyimpulkan terjadi bahwa perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi.

Secara umum semakin bertambah usia maka semakin mampu menunjukkan pengendalian diri, berarti semakin maju dalam siklus hidupnya. Hal ini secara logis juga dapat dijelaskan dalam *Theory of Interest* Irving Fisher (Taylor 1977) yang mendasarkan penjelasannya mengenai tabungan perorangan (*personal saving*) kedalam lima karakteristik yakni : melihat ke masa depan (*foresight*), **Pengendalian diri (self control)**, kebiasaan (*habits*), ekspektasi hidup (*expectation of life*), serta kecintaan kepada keturunannya (*love of posterity*).

Brooks (1993 : 37) menghubungkan reformasi GST (*Goods and Service Tax*) atau semacam pajak atas konsumsi seperti PPN di Indonesia, dengan budget biaya pendidikan yang dikeluarkan wajib pajak karena pendidikan berhubungan dengan proses belajar yang membutuhkan waktu (skema perencanaan), tenaga dan biaya (budget). Menurut Shefrin (1984), secara umum suatu model BLCH yang lebih realistik dapat memilah *current income* menjadi beberapa *sub accounts*, yang diberi nama secara tepat. Sementara rumah tangga barangkali memiliki *account* "pendidikan anak" hingga si anak mencapai usia mahasiswa.

#### Penelitian Terdahulu

Argumen efisiensi (*efficiency*) dan keadilan (*equity*) serta *economic efficiency* dihubungkan dengan netralitas terhadap pilihan menabung atau mengkonsumsi, merupakan bahan perdebatan yang hingga kini masih berlangsung. Perdebatan pada hakikatnya memfokuskan pada ketepatan pengenaan pajak atas hasil tabungan siklus hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Kay J. A. (1990) yang melakukan

penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pajak penghasilan dan pajak pengeluaran terletak pada pajak atas *yeild* dari tabungan siklus hidup

Bradford (1980) menyatakan bahwa pendukung pajak pengeluaran memberikan saran bahwa pajak penghasilan akan mengurangi efisiensi melalui disinsentif untuk menabung. Menurut pendapat ini, pajak penghasilan diasumsikan memajaki lebih berat pada konsumsi yang ditunda (tabungan) dibanding konsumsi saat ini, sementara pajak atas pengeluaran (*expenditure tax*) diasumsikan memajaki keduanya (tabungan dan konsumsi sekarang) secara seimbang. Goode (1980) memberikan tanggapan, bahwa pendukung pajak penghasilan menunjuk kelebihan pajak penghasilan adalah pada kemampuan memajaki (*taxability*) dari kenaikan kemampuan konsumsi yang direpresentasikan dengan jumlah yang ditabung dan hasil yang didapat dari investasi tersebut.

Warren (1980) dalam Zimmermann et. al (1995) menyatakan bahwa perlu dikembalikannya perdebatan kepada mekanisme demokrasi karena argumen-argumen politis mengenai pemilihan sistem pajak cenderung mengabaikan relevansi dari harapan dan/ atau kepercayaan para konstituen pemilih, survei yang baru-baru ini diadakan mengungkapkan ketidakpuasan publik yang terus meningkat terhadap keadilan (*fairness*) pajak penghasilan (ACIR, 1994). Satu penjelasan potensial untuk menjawab meningkatnya ketidakpuasan ini, terletak pada kenyataan bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah umurnya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan).

Fenomena perubahan preferensi dapat dijelaskan melalui penelitian Shefrin dan Thaler (1988) Hasilnya menunjukkan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (*current period consumption*) dan menabung untuk masa depan; (2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.

Morrison (1993) menemukan bahwa kebijakan Pajak Amerika Serikat akan terpengaruhi begitu segmen terbesar dari populasi bergerak memasuki

tahap selanjutnya dari siklus hidup. Lebih lanjut Morrison (1993) sebagaimana juga sebelumnya, Shefrin dan Thaler (1988) melihat bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Raymond A. Zimmerman, et.al (1995) melakukan penelitian atas preferensi wajib pajak antara pajak penghasilan atau konsumsi di negara-negara bagian di Amerika yang menarik kesimpulan bahwa ada suatu mata rantai empiris antara siklus hidup dengan suatu preferensi seseorang untuk menggunakan perubahan-perubahan dalam pajak penghasilan versus pajak atas pengeluaran dalam menaikkan diperlukan pajak-pajak pusat (federal).

### Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas menyangkut pengaruh variabel demografi terhadap preferensi seseorang jika dihadapkan pada pilihan sistem pajak melalui pendekatan teori Siklus Hidup (*Behavioral Life Cycles Hypothesis*) dengan menggunakan indikator pengukuran posisi seseorang dalam siklus hidup siklus hidupnya, maka masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut : Apakah indikator pengukuran siklus hidup memiliki korelasi yang signifikan dengan kemajuan individu dalam siklus hidupnya ?; Apakah kemajuan (*advancement*) dalam siklus hidup secara negatif mempengaruhi preferensi individu atas pilihan kenaikan dari pajak penghasilan ?

Dari teori yang telah dijelaskan terdahulu terutama penelitian Shefrin dan Thaler (1988) menunjukkan bahwa individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Dari uraian diatas, menimbulkan pertanyaan apakah indikator pengukuran yang menunjukkan posisi individu dalam siklus hidupnya (*life*) mempengaruhi

preferensi mereka pada penggunaan sistem pajak berbeda yang dibutuhkan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk mendapatkan aliran masuk ke kas negara (revenue)? Khususnya, apakah status siklus hidup mempengaruhi preferensi individu antara menggunakan perubahan dari struktur pajak penghasilan atau struktur pajak pengeluaran? Sehingga alternatif hipotesis penelitian untuk studi ini adalah :

**H1 : Ketika diuji secara simultan (*simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh secara negatif terhadap preferensi individu pada pilihan kenaikan pajak penghasilan.**

#### Model Analisis dan Prosedur

Selama Empat Bulan (Juni sd. September 2003) dilakukan penelitian dengan mengambil populasi individu sebagai wajib pajak di DKI Jakarta yang mirip secara demografi dengan keadaan demografi nasional. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive random* yakni diusahakan mewakili proporsi gambaran demografi secara menyeluruh, berdomisili atau ber-NPWP di DKI Jakarta dan wajib pajak yang mengerti mengenai preferensinya terhadap pilihan pajak yang diambil sehingga dapat memahami maksud pertanyaan dalam kuesioner. Untuk mendapatkan responden yang tepat sasaran ini maka dilakukan *screening* atau *filtering* pada responden yang hendak diberi kuesioner oleh *distributor* instrumen survei.

Responden dalam penelitian ini adalah individu baik itu klien, auditor pajak atau wajib pajak yang

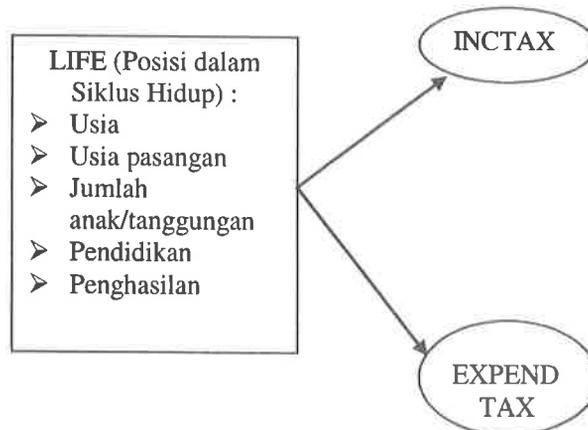
menguruskan kewajiban perpajakannya di dua KAP Big Five yaitu Ernst and Young (EY), Hanadi, Sarwoko, Sanjaja dan Price Water House Coopers (PWC), Hadisusanto dan rekan, juga individu fungsional pemeriksa pajak, wajib pajak yang terdaftar (domisili) di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta (IV, V, VI, VII) pada tahun 2003.

Dalam perkembangan penyebaran survey selanjutnya, untuk mendapatkan representasi yang tepat (terutama representasi usia lebih muda dan lebih tua) juga ditarik sampel dari individu anggota P5 (Persatuan Para Pensiunan Pegawai Pajak) dan pelajar SMEA/SMA yang sedang magang di kantor pajak.

Jumlah yang dapat dijadikan sampel dan diolah pada penelitian ini adalah sebanyak 147 orang (dari 149 *survey instrument* yang kembali), jumlah ini berasal dari jumlah penyebaran *survey instrument* sebanyak 370 kuesioner, dengan keyakinan *response rate* awal diatas 50%, karena responden diminta untuk mengembalikan hasil survey tersebut kepada penanggungjawab yang ditiptkan oleh peneliti sehingga *response rate* diharapkan tinggi ternyata mendapatkan *actual response rate* sebesar 40,27%, dua kuesioner tidak dapat diolah karena tidak konsisten/tidak lengkap.

Model yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman et al. (1995) sebagai suatu hasil studi lanjutan dari Shefrin et. al (1988) adalah sebagaimana digambarkan dalam gambar 1 berikut :

**Gambar 1**  
**MODEL HIPOTESIS KAUSALITAS DAN MODEL PENGUKURAN SIKLUS HIDUP YANG DIUSULKAN OLEH ZIMMERMANN et. al (1995) SEBAGAI HASIL STUDI LANJUTAN DARI SHEFRIN et. al. (1988)**



Model teoritis digambarkan dalam kerangka pemikiran (analitical model). Dalam penelitian ini terdapat 18 indikator untuk mengukur persepsi wajib

pajak di DKI Jakarta. Konstruk dan dimensi-dimensi yang akan diteliti dari model empiris tersebut diuraikan dan disajikan dalam tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Konstruk dan Dimensi Konstruk Penelitian**

Konstruk	Dimensi Konstruk
<b>Unsur-unsur siklus hidup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usia individu BLCH (X<sub>1</sub>)</li> <li>2. Usia pasangan individu BLCH (X<sub>2</sub>)</li> <li>3. Banyaknya jumlah anak dan tanggungan yang dimiliki yang menjadi tanggungan individu BLCH (X<sub>3</sub>)</li> <li>4. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu BLCH (X<sub>4</sub>)</li> <li>5. Tingkat income atau penghasilan yang diperoleh per-bulan oleh keluarga sebagai unit BLCH (X<sub>5</sub>)</li> </ol>
<b>Unsur-unsur Pilihan Pajak Pajak atas Penghasilan (Income Tax)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individual Income Tax (IITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan orang pribadi yang juga disebut sebagai pajak PPh pasal 25/29 atas WP Orang Pribadi berdasarkan UU No.17 tahun 2000 (X<sub>6</sub>)</li> <li>2. Corporate Income Tax (CITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan WP Badan yang disebut juga PPh pasal 25/29 atas WP badan berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (X<sub>7</sub>).</li> <li>3. PPh atas pegawai atau jenis PPh pasal 21/26 atau <i>employment tax</i> (TAX21) (X<sub>8</sub>).</li> <li>4. Witholding tax atas jasa/bunga/deviden/sewa seperti PPh pasal 23/PPh Final pasal 4 (2) atau (TAX23) berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (X<sub>9</sub>).</li> </ol>
<b>Pajak atas Pengeluaran (Konsumsi) / Expenditure Tax</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pajak pertambahan nilai (VAT) sebagaimana dimaksud dalam UU No. 18 tahun 2000 (X<sub>10</sub>).</li> <li>2. Pajak penjualan yang dinasionalkan, seperti PPN (Pajak Penjualan) pra-1983 (<i>self assessment</i>), PB 1 (pembangunan satu), pajak daerah atas hotel dan restoran (SALES) (X<sub>11</sub>).</li> <li>3. Pajak / cukai tembakau (TOB), merupakan jenis pajak berupa cukai yang dipungut melalui Ditjen Bea dan Cukai saat penebusan CK1 (X<sub>12</sub>).</li> <li>4. Pajak / cukai atas Minuman beralkohol (ALCOH), merupakan pajak atas cukai Miras (X<sub>13</sub>).</li> <li>5. Pajak atas Bensin/gasoline sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU no. 18 tahun 1997 (GAS) (X<sub>14</sub>).</li> <li>6. Pajak atas Bahan bakar solar/diesel sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU No. 18 tahun 1997 (DIESEL) (X<sub>15</sub>)</li> <li>7. Pajak atas Minyak tanah/ gas elpiji (HEAT), (X<sub>16</sub>).</li> <li>8. Pajak atas Konsumsi domestik produk minyak (PETROL) sebagaimana selama ini dikenakan pada tingkat distributor dan SPBU swastanisasi pada saat penebusan DO (X<sub>17</sub>).</li> <li>9. dan Pajak atas minyak mentah yang diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia (OIL), (X<sub>18</sub>).</li> </ol>

Sumber : Zimmerman et. al. (1995), UU PPh, PPN thn. 2000 dan UU no. 18 1997

Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan dekomposisi terhadap model dan perhitungan *multiple regression* untuk persamaan struktural, yaitu dengan evaluasi atas *regression weight*. Alat uji untuk Menganalisis kausalitas digunakan uji t (*two tailed*) yang digunakan dalam hipotesa yang dikembangkan.

**Pembentukan sebuah diagram alur dari hubungan kausal.**

Setelah mengembangkan model berbasis teori pada langkah pertama maka langkah selanjutnya adalah menggambarkan hubungan pada sebuah diagram alur (*path diagram*) dari model tersebut, untuk dapat diestimasi dengan menggunakan program AMOS 4.0. Pada langkah ini matrix yang digunakan adalah diagram alur yang khusus dapat membantu dalam menggambarkan serangkaian hubungan kausalitas.

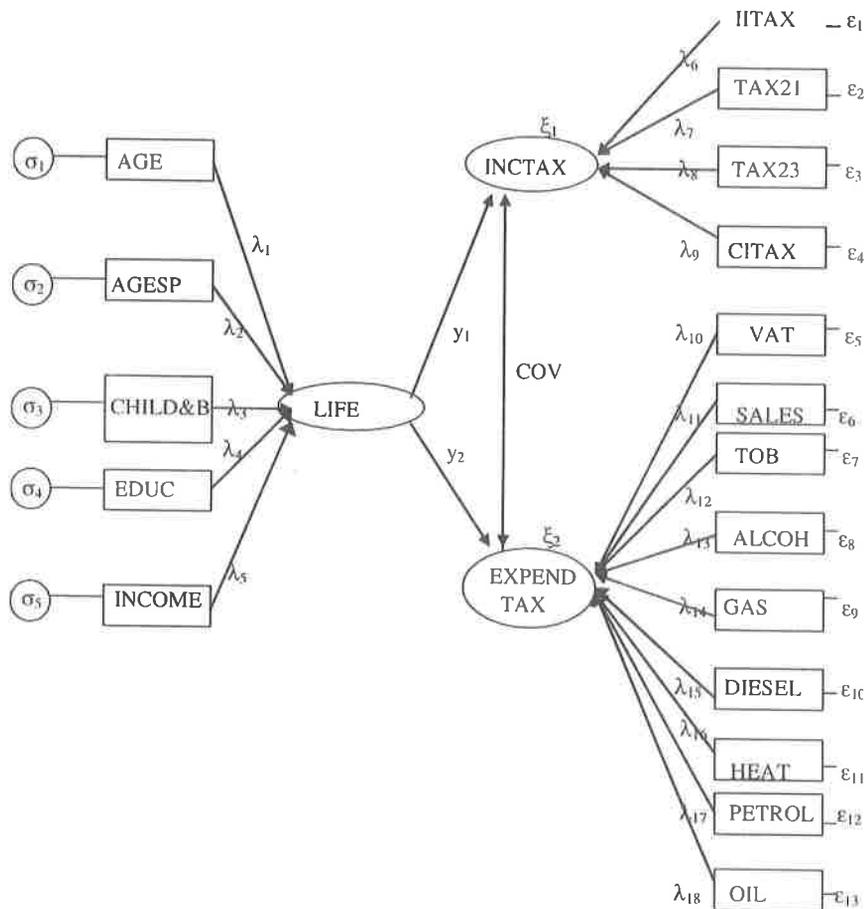
Diagram alur untuk Menganalisis model dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Model sebagaimana digambarkan dalam gambar 1. memungkinkan adanya konstruksi-konstruksi eksogen dan endogen.

**Konstruksi eksogen :** Konstruksi eksogen siklus hidup dengan variabel indikator usia, usia pasangan, jumlah anak, pendidikan dan penghasilan dipostulatkan mempunyai hubungan yang positif terhadap posisi dalam siklus hidup.

**Konstruksi endogen :** Konstruksi endogen pertama adalah variabel *independent latent* posisi dalam siklus hidup mempengaruhi dimensi *dependent construct* preferensi kepada Income tax (pajak penghasilan). Konstruksi endogen kedua adalah variabel *independent latent* posisi dalam siklus hidup mempengaruhi dimensi *dependent construct* preferensi kepada Expenditure tax (pajak pengeluaran/konsumsi).

**Gambar 1.**  
**Analytical Model**



dimana :

- $\sigma_i$  = error dari *measurement model* LIFE;  
 $\varepsilon_1$  = error dari *measurement model* INCTAX dan EXPEND  
 $\lambda_1$  = lambda atau *factor loading* yang menunjukkan *level of corellation*;  
 COV = *covariance* berupa gabungan dari  $y_1$  dan  $y_2$  (*confirmatory analysis*)  
 LIFE = *independent latent construct (unobservable)*  
 INCTAX dan EXPEND = *dependent construct (unobservable)*

### Mengubah alur diagram ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran

Persamaan struktural yang diajukan berdasarkan model diatas adalah sebagai berikut :

$$y_1 = \alpha + \beta_1 \text{LIFE}$$

$$y_2 = \alpha + \beta_2 \text{LIFE}$$

dimana :

- LIFE = posisi individu dalam siklus hidup  
 $y_1 = \text{INCTAX}$  = preferensi pilihan individu BLCH terhadap sistem pajak penghasilan  
 $y_2 = \text{EXPEND}$  = preferensi pilihan individu BLCH terhadap sistem pajak pengeluaran/konsumsi

Spesifikasi atas model pengukuran (*measurement model*) sebagai berikut :

- LIFE =  $\lambda_1 \text{AGE} + \sigma_1$   
 LIFE =  $\lambda_2 \text{AGESP} + \sigma_2$   
 LIFE =  $\lambda_3 \text{CHILD\&BURDEN} + \sigma_3$   
 LIFE =  $\lambda_4 \text{EDUC} + \sigma_4$   
 LIFE =  $\lambda_5 \text{INCOME} + \sigma_5$   
 INCTAX =  $\lambda_6 \text{IITAX} + \varepsilon_1$   
 INCTAX =  $\lambda_7 \text{TAX21} + \varepsilon_2$   
 INCTAX =  $\lambda_8 \text{TAX23} + \varepsilon_3$   
 INCTAX =  $\lambda_9 \text{CITAX} + \varepsilon_4$   
 EXPEND =  $\lambda_{10} \text{VAT} + \varepsilon_5$   
 EXPEND =  $\lambda_{11} \text{SALES} + \varepsilon_6$   
 EXPEND =  $\lambda_{12} \text{TOB} + \varepsilon_7$   
 EXPEND =  $\lambda_{13} \text{ALCOH} + \varepsilon_8$   
 EXPEND =  $\lambda_{14} \text{GAS} + \varepsilon_9$   
 EXPEND =  $\lambda_{15} \text{DIESEL} + \varepsilon_{10}$   
 EXPEND =  $\lambda_{16} \text{HEAT} + \varepsilon_{11}$   
 EXPEND =  $\lambda_{17} \text{PETRO} + \varepsilon_{12}$   
 EXPEND =  $\lambda_{18} \text{OIL} + \varepsilon_{13}$

### Measurement Model

Model pengukuran pertama didesain untuk menangkap dependensi dari lima x-indikator variabel pada konstruk *life* yang laten independen, khususnya kemajuan posisi responden pada siklus *life* diharapkan tercermin dalam hubungan positif antara *life* dan usia responden (AGE), usia pasangan (AGESP), jumlah anak dan tanggungan (CHILD&BURDEN), dan tingkat pendidikan serta penghasilan (EDUC & INCOME). Hal tersebut adalah respon partisipan terhadap pertanyaan survey yang diharapkan secara positif berhubungan dengan dan bertindak sebagai suatu indikator kemajuan responden dalam posisi siklus hidupnya.

Dua model pengukuran lain yaitu terhadap variabel  $y$  yang terpisah didesain untuk mencerminkan dependensi (ketergantungan) 4 variabel (*employment tax, withholdong tax, personal income tax, corporate income tax*)  $y$ -indikator pada konstruksi Pajak Penghasilan (Inctax) dependen dan 9 variabel  $y$ -indikator pada konstruksi Pengeluaran/konsumsi (Expend).

### Structural Model

Structure model merupakan gabungan *independent constuct* dan *dependent constuct* yang dianalisis secara bersama-sama.

### Hasil dan Diskusi

#### 1. Analisis Full Model dengan Structural Equation Modelling (SEM)

a. Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit-test  
 Indeks-indeks kesesuaian model, *Goodness-of-fit* yang dipergunakan adalah sama seperti yang dilakukan pada *confirmatory factor analysis*. Berdasarkan perhitungan dengan program AMOS untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks *goodness of fit* dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Goodness of Fit Index untuk Full Model SEM**

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	166,82	21,400	BAIK
Probability	≥ 0,05	0,527	BAIK
CMIN/DF	< 2,00	0,160	BAIK
AGFI	≥ 0,90	0,931	BAIK
GFI	≥ 0,90	0,968	BAIK
CFI	≥ 0,95	0,995	BAIK
TLI	≥ 0,95	0,979	BAIK
RMSEA	≤ 0,08	0,065	BAIK

Sumber : Output AMOS, 2003

Setelah model dianalisis melalui analisis faktor konfirmatory, maka masing-masing indikator dianalisis dengan *full model* SEM. Pengujian model pada SEM ditujukan untuk melihat kesesuaian model. Hipotesis kesesuaian yang diajukan adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol : *Tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks populasi yang diestimasi.*

Hipotesis alternatif : *Terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians yang diestimasi.*

Dari out-put SEM menunjukkan bahwa hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak (yang ditunjukkan dengan uji hipotesis perbedaan  $\chi^2 = 21,4$

dengan probabilitas sebesar 0,527 – lihat Gambar 2). hal ini menunjukkan bahwa hipotesa nol yang menyatakan bahwa *tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak* oleh karena itu peneliti menerima hipotesis nol.

Indeks lainnya ternyata menunjukkan pula tingkat penerimaan yang cukup baik yang menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data atau *fit* terhadap data yang tersedia seperti terlihat dari tingkat signifikansi terhadap *chi-square* model ini sebesar 21,4. Indeks GFI (0); AGFI (0,931); TLI (0,979); CFI (0,995); CMIN/DF (0,160) dan RMSEA (0,065) berada dalam rentang nilai yang diharapkan dan oleh karena itu *Structure Equation Model* pada pengukuran model diatas menunjukkan bahwa model dapat diterima. Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa model cukup baik untuk diterima menjadi pengukur dimensi-dimensi faktor serta hubungan kausalitas. Hasil pengolahan *full model* SEM dapat dilihat pada gambar 4.4.

b. Uji Kausalitas : Regression Weight

Sementara itu untuk menguji hipotesa mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model ini, perlu diuji hipotesa nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah **sama dengan nol** melalui uji-t yang lazim dalam model-model regresi.

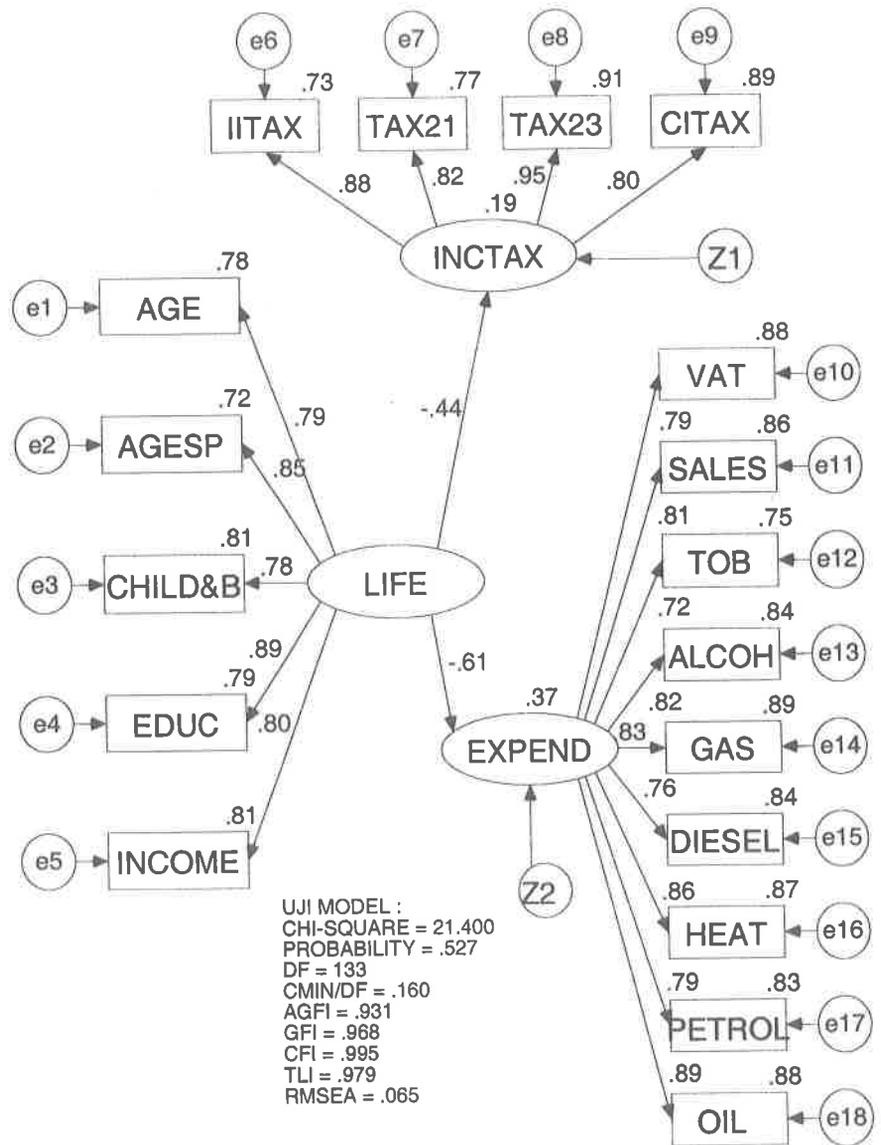
Tabel 2 berikut ini menyajikan nilai koefisien regresi dan t-hitungnya (terlihat dalam kolom C.R., *Critical Ratio*)

**Tabel 2**  
**Standardized Regression Weight Structural Equation Model**

Regression Weights:	Estimate	S.E.	C.R.	Label
INCTAX <----- LIFE	-1.076	0.156	-6.890	par-16
EXPEND <----- LIFE	-2.119	0.304	-6.968	par-17
r5 <----- LIFE	1.000			
r4 <----- LIFE	0.834	0.312	2.671	par-1
r3 <----- LIFE	0.613	0.232	2.636	par-2
r2 <----- LIFE	6.049	1.500	4.031	par-3
r1 <----- LIFE	8.049	1.731	4.651	par-4
a1 <----- INCTAX	1.000			
a2 <----- INCTAX	2.208	1.109	1.990	par-5
a3 <----- INCTAX	5.299	2.896	1.830	par-6
a4 <----- INCTAX	1.550	0.839	1.849	par-7
b1 <----- EXPEND	1.000			
b2 <----- EXPEND	1.907	0.739	2.582	par-8
b3 <----- EXPEND	1.554	0.625	2.484	par-9
b4 <----- EXPEND	1.798	0.692	2.599	par-10
b5 <----- EXPEND	1.424	0.577	2.467	par-11
b6 <----- EXPEND	1.246	0.543	2.295	par-12
b7 <----- EXPEND	1.264	0.549	2.301	par-13
b8 <----- EXPEND	1.224	0.531	2.306	par-14
b9 <----- EXPEND	0.835	0.401	2.081	par-15

Sumber :  
Output AMOS, 2003

Gambar 2  
Full Model dengan Structural Equation Model



Dari Tabel 2 jika dilakukan pengamatan terhadap nilai C.R. yang identik dengan uji t dalam regresi terlihat bahwa koefisien regression secara signifikan tidak sama dengan nol, karena itu **hipotesa nol bahwa regression weight adalah sama dengan nol dapat ditolak**, untuk menerima hipotesis alternatif bahwa masing-masing hipotesa mengenai hubungan kausalitas yang disajikan dalam model dapat diterima atau dengan kata lain bahwa semua variabel secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk.

### a. Pengujian Hipotesis

Berangkat dari asumsi BLC bahwa secara teori individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya lebih cenderung menerima pajak atas konsumsi dibanding dengan pajak penghasilan dan bersifat *mutually exclusive*. Dalam kejadian independen, hubungan struktural antara (1) *life* dan *Inctax*, dan (2) *life* dan *expend* diharapkan (diduga) negatif. Lebih jauh lagi, uji secara simultan terhadap responden mengenai opin

tentang kenaikan pajak diduga mencerminkan sentimen negatif yang lebih kuat dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya terhadap kenaikan pajak penghasilan dibandingkan kenaikan pajak pengeluaran.

Pengujian atas hipotesis alternatif penelitian yang berbunyi "***Ketika diuji secara simultan (Simultaneously), kemajuan (advancement) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak penghasilan***", dilakukan berdasarkan data hasil pengolahan statistik menunjukkan bahwa berdasarkan parameter estimasi antara variabel siklus hidup (LIFE) dengan variabel pajak atas penghasilan (INCTAX) serta parameter estimasi antara variabel siklus hidup (LIFE) dengan variabel pajak atas pengeluaran / konsumsi (EXPEND) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai C.R. secara berturut-turut sebesar -6,890 dan -6,968 atau C.R. -2 dengan taraf signifikansi 5%.

Adanya kemajuan dalam siklus hidup berdasarkan penelitian ini akan memberikan pengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan adanya kenaikan pajak atas penghasilan dan pajak atas pengeluaran / konsumsi. Hasil yang signifikan dengan nilai C.R. secara berturut-turut sebesar -6,890 dan -6,968 atau C.R.  $\leq -2$  dengan taraf signifikansi 5% menyebabkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa opini tentang kenaikan pajak menimbulkan adanya sentimen yang negatif dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ketika diuji secara simultan (*Simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak terbukti (H1 diterima).

Dari penelitian ini pula diketahui ternyata pilihan terhadap satu sistem pajak tidak menjadikan keadaan yang saling meniadakan satu dengan yang lain (*mutually exclusive*), dengan kata lain individu karena posisi siklus hidupnya berkecenderungan menolak (sentimen) terhadap kedua pilihan menaikkan pajak baik dengan cara menaikkan pajak atas penghasilan ataupun atas konsumsi.

Temuan penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan temuan Shefrin & Thaler (1988) dalam hal perpindahan (*switch*) preferensi yang bersifat *mutually*

*exclusive* dimana populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Demikian juga dengan temuan *Advisory Commission on Intergovernmental Relation (ACIR)* tahun 1972 dan tahun 1994 yang menunjukkan bahwa karakter pajak penghasilan pusat (federal) sebagai "pajak terbaik" (paling adil) pada 1972, namun "pajak terburuk" (paling tidak adil) pada tahun 1994, tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana individu BLGH cenderung tidak memilih (menolak) kenaikan pajak baik itu pajak atas penghasilan ataupun pajak atas konsumsi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa opini tentang kenaikan pajak menimbulkan adanya sentimen yang negatif dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya. Akan tetapi hasil penelitian ini memperkuat apa yang diketemukan oleh Raymond A. Zimmermann, Patricia Earson & Marry Gowan (1995) dalam hal perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan dengan perubahan demografi. Begitu pula dengan temuan yang dikemukakan oleh Shefrin & Thaler (1988) yang menyatakan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (*current period consumption*) dan menabung untuk masa depan; (2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.

Akan tetapi hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dikemukakan oleh Bradford (1980) dalam Shefrin & Thaler (1988) yang intinya menunjukkan bahwa semakin maju atau meningkat siklus hidup individu maka akan berdampak pada penilaian mereka baik terhadap konsumsi maupun tabungannya, dimana hal ini berefek negatif pula terhadap preferensi individu yang bersangkutan terhadap pilihan kenaikan pajak baik itu pajak penghasilan maupun pajak atas konsumsi.

Kecenderungan sentimen terhadap usaha reformasi perpajakan sebagaimana ditunjukkan oleh

hasil penelitian ini yang mengungkapkan penolakan terhadap pilihan kenaikan pajak mungkin didasari oleh persepsi WP di Indonesia yang sebagaimana digambarkan oleh Art Buchwald (2001) yang menyatakan : "*Tax Reform is taking the taxes off things that have been taxed in the past and putting taxes on things that haven't been taxed before*". Dengan kata lain orang berpendapat bahwa reformasi perpajakan hanya memikirkan sisi penghasilan bagi negara (*revenue*) tapi kurang memperhatikan isu keadilan (*equity*).

Bukti bahwa masalah keadilanlah yang memicu sentimen negatif terhadap kenaikan kedua sistem pajak misalnya terlihat ketika responden diajukan pertanyaan mengenai kenaikan pajak atas dua komoditas yang pengenaan pajaknya (cukainya) sebagaimana dikatakan oleh R. Mansury (1996) secara teoritis mengandung tujuan untuk mencegah atau mengurangi perbuatan masyarakat yang tidak disukai atau membahayakan diri orang yang bersangkutan dan masyarakat lain, yakni komoditas tembakau dan alkohol. Responden bereaksi cenderung setuju (untuk menaikkan pajaknya) dengan 39,45% dibandingkan 29,93% netral dan 30,61%. Sedangkan untuk alkohol 56,46% setuju, 26,54% netral dan 17,00% menolak (sumber data awal sampel).

### Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa preferensi pilihan wajib pajak antara pajak penghasilan dan pajak atas konsumsi dapat dijelaskan melalui pendekatan teori BLC. Melalui pendekatan BLC ini disimpulkan pula bahwa pilihan wajib pajak tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam siklus hidupnya yang menggambarkan keadaan demografi individu yang bersangkutan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ketika diuji secara simultan (*Simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak (baik pilihan terhadap pajak penghasilan ataupun pajak atas konsumsi).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan kemajuan individu BLC dalam siklus hidupnya secara konsisten dapat diukur dengan indikator usia, usia pasangan, jumlah anak dan tanggungan, tingkat pendidikan serta tingkat penghasilan sebagai *loading factor* yang membentuk model pengukuran.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi keterbatasan yaitu berkaitan dengan representasi demografi dan pengukuran siklus hidup responden yang dirasakan perlu adanya penambahan unsur-unsur dalam mengukur siklus hidup responden yang diteliti, akan tetapi sebagaimana disebutkan oleh Mutler dalam Zimmerman et. al. (1995) menyarankan bahwa modifikasi model hanya diperbolehkan hanya jika dalam konteks terdapat pertimbangan yang secara teoritis cukup substantisial.

### Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian mendatang yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini meliputi penambahan unsur-unsur dalam mengukur siklus hidup responden sehingga tingkat preferensi responden terhadap pilihan kenaikan pajak dapat menghasilkan output yang lebih akurat dan bermanfaat, seperti memasukan unsur total kekayaan yang dimiliki serta kondisi dari bidang usaha yang ditekuni oleh responden.

Bidang penelitian lebih lanjut juga bisa diarahkan kepada pertanyaan yang lebih tajam mengenai "kenapa" (*why*) terjadi penolakan terhadap kenaikan atas kedua sistem pajak (*Income tax* atau *consumption tax*), terutama ditinjau dari persepsi wajib pajak terhadap isu-isu mengenai : *equity* (keadilan), *Neutrality* (Netralitas pajak terhadap kegiatan ekonomi dan pilihan mengkonsumsi atau menabung), *Convenience* (kenyamanan, misalnya prinsip "Pay as you earn"), *Benefit Approach*, *Simplicity* (kemudahan administrasi), *Certainty* (kepatian hukum atas objek, subjek, tar dsb.), hingga pada isu *Low Trust* terhadap aparat pajak

## DAFTAR PUSTAKA

- Advisory Committee on Intergovernmental Relations (ACIR). 1988. *Changing Public Attitudes on Governments and Taxes : 1988*, Washington, DC., Government Printing Office.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Changing Public Attitudes on Governments and Taxes : 1988*, Washington, DC., Government Printing Office.
- Augusty Ferdinand. 2002. *Struktural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen, Aplikasi model-model rumit dalam penelitian untuk tesis magister dan disertasi doktor*, BP Undip, Semarang
- Anderson, J., and D. Gerbing. 1988. "Structural Equation Modeling in Practice, A Review and Recommended two-step approach". *Psychological Bulletin*,
- Barata, Atep Adya, dan Zul Afdi Ardian. 1989. *Perpajakan, Jilid I*, Armico, Bandung,
- Boyer, D.J, and S. M. Russell. 1995. "Is It Time For A Consumption Tax ?". *National Tax Journal* XXXVIII.
- Bradford, D.F. 1980. The Case for A Personal Consumption Tax in *What Should Be Taxed : Income or Expenditure?*, edited by J. A. Pechman, Washington DC. : The Brookings Institution .
- Brooks, M. 1993. "Fightback ! : A Public Choice Perspective, Fightback !, An Economic Assessment". *Australian Tax Research Foundation Conference Series*: No. 12.
- Buchwald, Art. 2001. "Quotable Quotes. *The Reader's Digest Asia*, Sept.,
- Chessell, D. 1993. "Fightback ! : A Public Finance Banguet, Fightback !, An Economic Assessment". *Australian Tax Research Foundation Conference Series*: No. 12.,
- Escalano, J. 1993. *Taxing Consumption/Expenditure Versus Taxing Income*. Tax Policy Handbook,
- Goode, R. 1980. *The Superiority of The Income Tax*, in *What Should Be Taxed : Income or Expenditure ?*, edited by J. A. Pechman, Washington DC. : The Brookings Institution
- \_\_\_\_\_. 1993. *The Individual Income Tax*, Revised Edition, Washington, D.C. The Brookings Institution
- Hair, J.F., Anderson, R. E. Tatham, R. L., & Black, W. C. 1995. *Multivariate Data Analysis* (Fouth ed.), New Jersey : Prentice Hall,
- Hancock, D. 1997. *Taxation : Policy & Practice*, 1997/1998 Edition, UK : Thomson Business Press.
- Hayduk, L.A. 1987. *Structural Equation Modeling with LISREL*, Baltimore, MD., Jhons Hopkins University Press.
- Kahneman, D. dan Amos Tversky. 1979. "Prospect Theory : An Analysis of Decision Under Risk" *Econometrica*, March
- Kartasasmita, Hussein. 2001. "Ekstensifikasi & Intensifikasi Dalam Sistem Self-Assessment. *Berita Pajak* No. XXXIV/ 1 Nopember
- Kay, J.A. 1990." *Tax Policy : A Surve.*" *The Economic Journal* 100,
- Lugar R.G. 1996. "The National Sales Tax : Avoiding The Zero-sum Scenario". *Tax Executive* 48 (1),
- Musgrave, Richard A. & Peggy B. 1999. Musgrave, *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*, edisi kelima (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 17 tahun 2000* tentang Pajak Penghasilan.
- R. Mansury. 1996. *Pajak Penghasilan Lanjutan*, Ind Hill-Co, Jakarta : Sept.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kebijakan Fiskal*, cetakan pertama, Jakarta : Yayasan Pengembangan dan Penyebaran Pengetahuan Perpajakan,
- Shefrin, Hersh M., Richard H. Thaler. 1988. "The Behavioral Life-Cycle Hypothesis". *Economic Inquiry*. Vol. XXVI, October,
- Thaler, Richard H. 1985. "Mental Accounting and Consumer Choice". *Marketing Science*, Summer
- Taylor, Donald H. 1977. *Mathematical and Statistical Techniques for Accountants*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, N. J.
- Zimmermann, Raymond A., Patricia Eason & Mary Gowan. 1995. *Taxpayer Preference Between Income Tax and Consumption Tax : Behavioral Life Cycle Effects*, The University of Texas at El Paso, University of North Carolina at Charlotte,